

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia. Pada setiap daerah memiliki beragam ciri khas aliran bela diri pencak silat. Pencak silat di Indonesia ini sudah tumbuh sejak zaman penjajahan dan sudah diturunkan dari leluhur melalui proses yang panjang tentunya dan bisa sampai mengalami perkembangan di zaman yang modern ini. Menurut Orchid (2010). Fenomena yang terjadi di media sosial khususnya Instagram yaitu oknum maupun anggota dari pencak silat PSHT, Pagar Nusa & Kera sakti yang kerap muncul di ranah dunia maya. Seiring berkembangnya zaman para oknum Pencak silat tidak hanya bertrok di dunia nyata melainkan sampai ke dunia maya, dengan saling merendahkan dan beradu argumen melalui media sosial.

Kebudayaan di Indonesia sangat beragam salah satunya adalah Pencak Silat. di Indonesia menggunakan istilah pencak silat yang merupakan gerak badan beladiri. Pencak Silat dapat diklasifikasikan sebagai wujud kebudayaan yang merupakan seni beladiri yang memiliki pola-pola tertentu dan memiliki tata perilaku. Pencak silat berasal dari dua suku kata yaitu pencak dan silat. Pencak yang berarti gerakan dasar beladiri yang terkait pada peraturan. Silat mempunyai pengertian gerak bela diri yang sempurna yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau keselamatan bersama, menghindarkan diri/manusia dari bala atau bencana. Silat adalah inti ajaran beladiri dalam pertarungan (Kholis , 2016 : 77).

Seni bela diri tradisional, seperti pencak silat, memiliki sejarah panjang dalam budaya Indonesia. Pencak silat bukan hanya sekedar tentang fisik, pencak silat mengandung nilai-nilai kebudayaan, moralitas, dan spiritualitas yang sangat dalam. Seiring berkembangnya zaman dan perkembangan teknologi yang semakin canggih serta pergeseran nilai-nilai sosial, banyak pertanyaan yang muncul mengenai pencak silat beradaptasi dengan dunia modern, terutama dalam hal media sosial.

Pengaruh media sosial sudah menjalar luas dalam segala aspek kehidupan manusia. Media sosial memberikan platform yang unik untuk individu saling

berinteraksi, berbagi informasi, dan menyampaikan pendapat mereka kepada khalayak luas. Dalam konteks ini, Instagram adalah salah satu platform media sosial yang penulis ambil dan juga sangat populer terutama di kalangan remaja, memungkinkan bagi pengguna untuk membagikan gambar dan video keseharian maupun kesukaan dengan audiens mereka.

Media sosial telah mengubah bagaimana cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Pengguna media sosial dapat dengan mudah membentuk komunitas online di sekitar dengan minat yang sama, termasuk seperti komunitas pecinta seni bela diri seperti pencak silat. Media sosial juga memberikan platform bagi individu untuk mengekspresikan dukungan dan fanatisme terhadap suatu topik tertentu. Fanatisme, dalam konteks ini, mencakup tingkat dedikasi yang sangat tinggi, keterlibatan aktif suatu kelompok atau individu dalam berdiskusi, dan penyebaran konten terkait.

Fanatisme adalah sikap atau perilaku yang ditandai oleh dedikasi yang berlebihan, antusiasme yang tak terkendali, dan dukungan fanatik terhadap suatu gagasan, keyakinan, agama, ideologi, atau kelompok tertentu. Individu maupun kelompok yang fanatik cenderung memiliki komitmen yang sangat kuat terhadap pandangan atau kepercayaan mereka dan seringkali bersikap tidak toleran terhadap pandangan yang berbeda dari kelompok mereka (Herlambang , 2018 : 77).

Media sosial khususnya Instagram banyak disalah gunakan oleh oknum-oknum perguruan pencak silat. Banyak sekali kasus-kasus yang beredar di Instagram dengan membuat akun fake dengan menjelek-jelekan perguruan dengan menyalang lambang, menggunakan kata anti perguruan, dan menyebarkan privasi organisasi. Fenomena fanatisme yang terjadi di kalangan perguruan pencak silat tentunya sudah lama terjadi baik di era sebelum adanya media sosial. Dengan adanya media sosial tentunya mudah untuk menyebarkan informasi dan tentunya juga mudah diakses oleh khalayak banyak.

Gambar 1. Anti PSHT



Sumber : Instagram @antipsht

Gambar 2. Pasukan Anti Pagar Nusa



Sumber : Instagram @paansa_Perbatasan

Contoh fenomena yang terjadi di Klaten anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate warga Mojosongo, Kabupaten Boyolali berinisial M, umur 45 tahun,

menjadi korban pembacokan serta sepeda motor dibakar saat perjalanan pulang setelah menghadiri acara pengesahan warga baru PSHT di wilayah Klaten, Jumat (12/9/2024) malam. Setelah kejadian M langsung dilarikan ke RS PKU Muhammadiyah Delanggu dan dirujuk ke RSUD dr. Moewardi Solo, pada Sabtu (13/7/2024). kondisi M pada saat itu kritis, lalu dokter mengambil tindakan operasi. Akibat kejadian itu, M harus menjalani operasi dan tangan kanannya harus diamputasi.

Prakoso, T.S. & Prihatin, A. (2024, Juli 20).

Fanatisme meliputi dukungan kuat terhadap perguruan, partisipasi aktif dalam kegiatan, penyebaran informasi positif tentang perguruan di berbagai platform media sosial, dan bahkan mengidentifikasi diri mereka dengan perguruan secara mendalam. Fanatisme juga memiliki aspek negatif, seperti menutup mata terhadap kelemahan dalam perguruan atau bersikap eksklusif terhadap orang di luar perguruan. Adapun beberapa perilaku fanatisme yang dilakukan anggota pencak silat di media sosial yang menyebabkan konflik antar perguruan. Contoh fakta yang sangat memprihatinkan seperti tindakan kekerasan dari individual maupun kelompok yang tersebar di media sosial.

Tindakan kekerasan bisa terjadi di mana saja, seperti di tempat umum, di sekolah, bahkan di lingkungan sekitar kita. Tindakan tersebut berupa kekerasan verbal (mencaci-maki) bahkan kekerasan fisik (memukul, meninju, dll). Perilaku verbal fanatisme yang dilakukan anggota perguruan pencak silat yaitu : tawuran atau bentrok antar perguruan, bentrok antar individu, meng-kroyok individu dari perguruan lain. Sedangkan perilaku non verbal fanatisme yaitu : menghina perguruan lain, mengubah pakem (lambang) perguruan lain dengan menyilang, meng olok-olok guru besar (pendiri), membuat akun instagram yang bertujuan menjatuhkan perguruan lain.

Sebuah penelitian dilakukan Apfia Dita Raharja (2013) tentang "Artikulasi Fanatisme ELF di dunia maya (Studi dalam kelompok *The Neo Korean Wave* dalam Twitter)," mengatakan jika pertengkaran antar penggemar atau fanwa sebagai wujud perlindungan mereka terhadap eksistensi grup idola yang mereka cintai. Dalam hal ini, penulis mengambil tentang fanatiknya dunia pencak silat yang ada di Indonesia dalam bermedia sosial di Instagram. Penulis tertarik mengangkat isu ini karena unik selain penggemar sepak bola dan juga K-POP dalam hal pencak silat juga adanya fanatisme yang dimana mereka saling berebut kekuasaan dan wewenang sebagai perguruan yang terbaik.

Pada penelitian ini fokus membahas terkait perilaku fanatisme anggota pencak silat dalam bermedia sosial khususnya intagram, sedangkan penyerangan karakter dilakukan dengan menghina kemampuan, penyerangan tanda non-verbal dilakukan dengan memposting foto, gambar, penyerangan kompetensi dilakukan dalam bentuk menyerang menggunakan kalimat negatif, perilaku menghina atau mengejek dengan maksud menjatuhkan mental, dan perilaku mengancam individu kerap dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang sudah diuraikan, peneliti merumuskan masalah penelitian ini yaitu "Bagaimana perilaku fanatisme anggota pencak silat dalam bermedia sosial khususnya instagram?".

1.3 Tujuan dan Manfaat penelttian

Dari rumusan masalah diatas, terdapat tujuan dan manfaat dari penelitian ini yaitu :

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku-perilaku fanatik anggota pencak silat di media sosial khususnya instagram.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman khususnya prodi ilmu komunikasi dalam bidang media planning, serta dapat menjadi sumber rujukan terhadap pembaca untuk penelitian berikutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baik bagi peneliti terhadap

Fanatisme anggota pencak silat dalam bermedia sosial khususnya instagram.

2) Bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi dan mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi literatur referensi dan pengembangan ilmiah sejenisnya, sehingga penelitian ini dapat memberikan suatu pengetahuan tambahan mengenai Fanatisme Anggota Pencak Silat dalam bermedia sosial instagram.

3) Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada masyarakat tentang Fanatisme Anggota Pencak Silat dalam bermedia sosial Instagram, sehingga mendapatkan pengetahuan serta wawasan terkait dengan perkembangan pencak silat dalam konteks media sosial.

